

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan yaitu suatu proses kegiatan didalam kehidupan seseorang maupun sekelompok orang untuk mengubah sikap dan tingkah laku yang dilakukan dengan cara pelatihan dan pengajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan yaitu suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar melalui sebuah perencanaan yang matang guna mengembangkan dan merangsang timbulnya seluruh potensi yang dimiliki manusia sehingga mampu memiliki kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan akhlak mulia yang kelak dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003).

Menurut Tafsir (2004: 26) secara luas arti dari pendidikan itu sendiri yaitu segala hal yang dapat menumbuhkembangkan seluruh aspek jasmani, rohani, maupun akal serta pendidikan yang dilaksanakan dapat berguna bagi diri sendiri, orang lain, maupun untuk lingkungan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang secara terus menerus semasa hidupnya melalui sebuah proses pelatihan dan pengajaran, sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi serta dapat mendorong tercapainya kesejahteraan jasmani dan rohani yang berguna bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, bahkan ada yang menyebutnya sebagai

lompatan perkembangan, karena itulah anak usia dini seringkali dikatakan sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu dimana masa usia dini merupakan masa ketika anak mulai peka dan sensitif terhadap rangsangan yang diberikan sehingga menjadikan masa usia dini masa yang paling berharga dan penting untuk menumbuhkan seluruh aspek perkembangan anak dibandingkan masa-masa setelahnya (Hibana, 2002: 32).

Anak usia dini merupakan masa peletak dasar di dalam kehidupan manusia yang paling penting sepanjang rentang perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan anak usia dini termasuk kedalam suatu lembaga sekolah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Melalui pendidikan anak usia dini anak akan mendapatkan berbagai rangsangan pertumbuhan dan perkembangan dari guru. Anak akan mendapatkan berbagai macam stimulus untuk tumbuh kembangnya seperti stimulus perkembangan menulis dan membaca, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan kreativitas, kemampuan berhitung permulaan, serta perkembangan agama dan moral anak (Sujiono dkk, 2013: 6-7).

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Kusramadhanty dkk (2019: 259) kelompok usia 5-6 tahun merupakan periode transisi dari jenjang pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar. Dengan adanya lembaga pendidikan jenjang anak usia dini diharapkan anak mampu mencapai aspek-aspek perkembangannya secara optimal sehingga anak memiliki kesiapan yang lebih baik untuk sekolah jenjang berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian pendidikan anak usia dini maka dapat dimaknai bahwa pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang dimulai sejak usia 0-6 tahun dan merupakan masa *golden age*

dimana masa usia dini sangat strategis untuk diberikan berbagai rangsangan dan stimulus sesuai dengan aspek perkembangannya agar seluruh potensi otak anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sempurna dan berbeda dengan makhluk lainnya karena manusia diberikan sebuah keistimewaan yaitu berupa akal atau potensi kecerdasan, kecerdasan ini akan sangat berpengaruh didalam keberhasilan hidup seseorang.

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun (Direktorat PAUD, 2002: 2).

Mengenai kecerdasan itu sendiri terdapat sebuah penelitian yang memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar atau usia 7 tahun dimana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau jenjang sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut akan terlambat dalam pengembangannya. Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga masa usia dini sering disebut *the golden age* yaitu usia emas (Sa'diyah, 2013: 119).

Konsep kecerdasan sendiri sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki manusia. Maka pengembangan kecerdasan akan jauh lebih baik jika distimulus sejak usia dini melalui kelima panca inderanya. Dengan meningkatnya kecerdasan, anak dapat lebih mudah menghadapi berbagai

permasalahan yang timbul dalam kehidupannya dimasa yang akan datang (Tadjuddin, 2013: 40).

Salah satu jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan anak sejak usia dini yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (*EQ*) adalah kemampuan seseorang mengatur serta mengelola emosi dalam dirinya, menjaga keseimbangan emosi dan cara pengungkapannya melalui keterampilan sosial, keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, dan empati (Goleman, 2016: 512).

Kecerdasan emosional atau biasa disebut *EQ* (bahasa inggrisnya *emotional quotient*) adalah kemampuan individu untuk menilai, mengelola, menerima, serta mengontrol emosi diri dan orang lain di sekelilingnya. Kecerdasan emosional erat hubungannya dengan perasaan terhadap suatu informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosi pada jaman sekarang ini tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan hidup seseorang (Maliki, 2009: 15).

Santoso (2002: 39) berpendapat bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merupakan kemampuan emosi yang cerdas dan berada pada tingkat kemampuan paling tinggi sehingga seseorang mampu mengerjakan suatu hal secara tepat dan berhasil bahkan dengan mudah mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sekarang sedang terjadi maupun situasi kelak dimasa yang akan datang.

Menurut Hurlock dalam Mulyani (2014: 135) ciri-ciri penampilan emosi pada anak ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, serta cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku. Kecerdasan emosional tentu tidak dapat muncul begitu saja dengan sendirinya namun perlu adanya stimulus atau rangsangan.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang bagus maka dia akan menjadi lebih terampil dalam mengedalikan emosionalnya seperti menenangkan dirinya secara cepat, juga lebih terampil ketika memusatkan suatu perhatian, lebih baik ketika berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih

mudah dalam menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman ketika memecahkan suatu persoalan diri (Misnawati, 2016: 323).

Jenis aktivitas bermain untuk anak usia dini yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu aktivitas bermain peran. Menurut Srihayati (2016: 118) aktivitas bermain peran merupakan suatu cara dalam kegiatan mengajar yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mendramatisasikan tingkah laku, sikap, dan penghayatan seseorang seperti hubungan sosial emosional yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa melalui aktivitas bermain peran anak belajar agar senantiasa menghargai perasaan orang lain serta belajar dalam bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan dikelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung terdapat fakta bahwasanya di sekolah tersebut terdapat program pembelajaran rutin setiap satu bulan dua atau tiga kali berupa aktivitas bermain peran yang bertujuan menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak. Selain itu program tersebut berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi anak agar mereka dapat mempelajari tingkah laku manusia yang kelak berguna untuk melatih dan menanamkan pengertian terhadap perasaan dirinya maupun orang lain. Ketika melaksanakan aktivitas bermain peran anak terlihat antusias dan gembira. Namun di sisi lain terdapat fakta yang berlawanan. Ternyata dari sebanyak 20 anak yang menjalani program pembelajaran bermain peran tersebut, sekitar 35% anak diduga mengalami beberapa masalah dalam kecerdasan emosionalnya, hal ini terbukti dari sikap mereka yang masih kurang dalam mengenali serta mengelola emosionalnya.

Berdasarkan realitas yang terjadi di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung, maka dapat dianggap bahwa di sekolah tersebut telah timbul adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bahwasanya jika anak yang melaksanakan aktivitas bermain peran terlihat antusias dan gembira, berarti hal tersebut dapat berdampak positif bagi anak dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, namun pada kenyataannya di sekolah tersebut masih terdapat beberapa anak yang mengalami beberapa masalah dalam kecerdasan emosionalnya. Maka dari itu perlu dilakukan suatu penelusuran yang lebih mendalam melalui

kegiatan penelitian untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran dengan Kecerdasan Emosional Anak” (Penelitian di Kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka beberapa pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas bermain peran anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan yang telah di uraikan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Aktivitas bermain peran anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.
2. Kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Mampu memberikan dasar teoritis khususnya dalam kajian mengenai aktivitas bermain peran dan kecerdasan emosional anak

2. Manfaat penelitian secara praktis

Setelah penelitian ini dilaksanakan di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi:

- a. Guru

Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan metode pembelajaran bagi peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk belajar serta dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

- b. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah dengan adanya program-program kegiatan pembelajaran

- c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi penelitian lanjutan yang juga menaruh minat yang sama untuk membahas atau mengkaji tentang aktivitas bermain peran dan kecerdasan emosional anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 17) aktivitas adalah kesibukan, keaktifan, atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi atau lembaga. Mulyono (2001: 26) menyatakan bahwa aktivitas adalah seluruh jenis kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik maupun non fisik kedua-duanya termasuk ke dalam sebuah aktivitas. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2003: 23) aktivitas adalah seluruh kegiatan yang dilakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadirman (2012: 100) bahwa aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berupa dimensi fisik, psikis, dan sosial demi terciptanya suatu kesibukan sehingga berguna dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya menurut Hamalik (2001: 170) bahwa aktivitas adalah prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai pengertian aktivitas maka dapat dimaknai bahwa aktivitas yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik secara fisik maupun non fisik dengan alasan dan tujuan tertentu. Salah satu kegiatan yang termasuk ke dalam sebuah aktivitas yaitu bermain.

Bermain menurut pendapat Hurlock (1987: 320) adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Sedangkan menurut Montolalu dkk (2007: 19) Bermain merupakan sarana anak untuk belajar dalam mengenal lingkungan dan merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi anak khususnya pada jenjang anak usia dini, melalui bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan sosial, emosi, motorik, bahasa, kognitif, dan afektif. Bermain juga mampu memberikan manfaat dalam memicu kreativitas, melatih empati, mengasah panca indra, terapi, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik dan melakukan penemuan.

Dalam konteks lain Mutiah (2010: 91) mengungkapkan bahwa bermain termasuk dalam jenis aktivitas yang sangat penting dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan secara inisiatif anak dan atas dasar keputusan anak itu sendiri. Bermain juga harus dilakukan dalam keadaan senang, sehingga semua aktivitas bermain yang dilakukan secara menyenangkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang baik pada anak.

Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain juga anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya, seperti

membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya (Lubis, 2019: 52-53)

Berdasarkan beberapa pakar di atas yang merumuskan pengertian mengenai aktivitas dan bermain maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan baik oleh individu maupun sekelompok orang yang sifatnya menyenangkan, mempunyai fungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan yang utuh, baik sosial, moral, fisik, dan terutama pada aspek emosionalnya.

Menurut Latif dkk (2014: 202), aktivitas bermain pada anak usia dini terdiri atas tiga jenis diantaranya:

1. Main Sensorimotor atau main fungsional. Aktivitas ini dilakukan dimana anak mempelajari pancaindra dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka.
2. Main Peran. Aktivitas bermain yang dilakukan anak dengan benda-benda sehingga membantu menghadirkan konsep yang dimilikinya.
3. Main Pembangunan. Aktivitas bermain yang dilakukan anak agar dapat mempresentasikan ide melalui media.

Dari ketiga jenis-jenis aktivitas bermain menurut pendapat ahli diatas, studi ini hanya akan berfokus pada satu jenis aktivitas bermain yaitu aktivitas bermain peran. Menurut Depdiknas (2003: 14-15) bermain peran, yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) serta anak mampu melakukan penghayatan terhadap aktivitas bermain yang dilaksanakan. Aktivitas bermain peran pada anak dilakukan anak secara langsung ketika anak bermain menjadi tokoh-tokoh tertentu yang sesuai dengan tema pembelajaran di sekolah, serta menggunakan menggunakan alat dan bahan permainan sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya. Misalnya peran sebagai dokter, perawat, pasien, dalam sebuah rumah sakit. Aktivitas bermain peran dapat diukur oleh: (1) aktivitas anak dalam persiapan bermain peran, (2) aktivitas anak dalam memilih peran yang akan dimainkan, (3) aktivitas anak dalam berkomunikasi, (4) aktivitas anak dalam

berinteraksi, dan (5) kesesuaian kostum dengan peran yang akan diperankan (Sujiono, dkk. 2013: 11).

Aida, dkk (2015: 89) berpendapat bahwa aktivitas bermain peran dapat ditandai dengan adanya hubungan dan interaksi dengan orang di lingkungan sekitar anak, sehingga pada akhirnya mampu membuat anak terlibat untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan bermain peran. Aktivitas bermain peran adalah suatu cara dalam penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan dan aktivitas anak dalam menghayati permainan. Bermain peran termasuk kedalam salah satu jenis permainan aktif atau dapat diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap suatu benda, terhadap situasi, dan terhadap tokoh yang dipilih anak untuk diperankan. Perilaku yang dilakukan oleh anak dapat ditimbulkan melalui tingkah laku yang nyata dan dapat diamati serta biasanya melibatkan penggunaan bahasa.

Menurut Zuhaerini (2017: 56) aktivitas bermain peran ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk menerangkan suatu peristiwa yang didalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan lebih baik dilakukan langsung daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak, melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis dan emosional, serta melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian bermain peran maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran yaitu suatu cara dalam memerankan beberapa peran suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi di antara para pemerannya. Pada umumnya tokoh yang diperankan diambil dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam aktivitas bermain peran ini diutamakan untuk perkembangan kognisi, emosi dan sosial. Rumusan Indikator pada variabel aktivitas bermain peran yang akan digunakan sebagai penilaian diantaranya yaitu aktivitas anak dalam berkomunikasi, aktivitas anak dalam berinteraksi, dan aktivitas anak dalam menghayati permainan.

Bermain peran merupakan jenis permainan yang mempunyai banyak manfaat terutama bermanfaat dalam berbagai aspek perkembangan dan kecerdasan

anak salah satu aspek kecerdasan anak yang penting dan dapat ditumbuhkembangkan melalui aktivitas bermain peran yaitu kecerdasan emosional. Dimana dalam aktivitas bermain peran terdapat sisi pembelajaran menyelesaikan masalah melalui peragaan, identifikasi masalah, pemeranan, serta diskusi. Sehingga dalam prosesnya, bermain peran memiliki keunggulan daripada aktivitas pembelajaran yang lain, yaitu dalam proses pembelajaran ini dimungkinkan peserta akan menciptakan analogi mengenai situasi kehidupan nyata dan terhadap analogi yang diwujudkan dalam bermain peran para peserta didik dapat menampilkan respon emosional dalam artian anak juga mampu mengenali dan memperagakan jenis-jenis emosi dalam mengkomunikasikan perasaan mereka (Amri, 2017: 107).

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif (Desmita, 2010: 116).

Menurut Hurlock (1987: 21) emosi merupakan suatu keadaan atau situasi yang timbul atas dasar perilaku, bahasa, dan emosi yang mengarah pada sebuah perasaan atau pikiran seseorang. Davies dalam Casmini (2007: 17) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang.

Kecerdasan emosional memiliki dua peran penting bagi anak-anak. Pertama, peran substansial yang berkaitan dengan bagaimana membuat anak dan kehidupannya menjadi lebih manusiawi. Kedua, peran fungsional yang berkaitan dengan bagaimana menggunakan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Putra dkk, 2013: 50-51). Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi artinya anak tersebut memiliki kemampuan yang terdapat dalam unsur-unsur kecerdasan emosional seperti kemampuan anak dalam mengontrol dan mengelola

emosi, kemampuan anak untuk bersikap empati, kemampuan anak dalam hubungan sosial, kemampuan anak dalam memotivasi diri, kemampuan anak dalam memiliki sikap tanggung jawab, tahan terhadap stres, optimis, serta anak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Komponen-komponen kecerdasan emosional ini mampu menjadi pendukung kesuksesan anak di kemudian hari setelah mereka dewasa (Sa'diyah, 2013: 121).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh guru dan orang tua dalam rangka mengajarkan naskah emosional yang sehat pada anak yaitu: 1) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak hidup. Apabila anak hidup di Yogyakarta tanamkan nilai budaya Jawa dengan benar, meski orang tuanya berasal dari budaya lain. 2) Kenali dulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu. 3) Berilah nama dari emosi anak yang menonjol, misalnya anak sering menangis bila permintaanya tidak segera dituruti. Katakan padanya bahwa ia sedang marah dan kita tahu bahwa dia marah karena kehendaknya tidak dikabulkan. 4) Kenalkan anak tentang emosi dengan cara lain selain kata-kata, misalnya ekspresikan emosi dengan bahasa tubuh atau dengan ekspresi wajah. 5) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat di terima oleh lingkungan, misalnya perasaan sedih karena tidak dapat membeli sesuatu tidak boleh diekspresikan dengan menangis meraung-raung di toko. 6) Tunjukkan perilaku kita sendiri yang dapat ditiru oleh anak secara langsung, misalnya bersedekah ke panti asuhan. 7) Pupuk rasa empati dengan memelihara binatang ternak atau hewan peliharaan lainnya, misalnya ajak anak mengamati tingkah laku hewan dan ajak berdiskusi (Khodijah, 2014: 146-147)

Menurut Goleman dan Slovey dalam Mahyuddin (2019: 77) terdapat lima wilayah kecerdasan emosi khususnya untuk anak usia dini yaitu:

1. Kemampuan mengenali emosi diri anak, anak dapat mengetahui emosi yang sedang dia perbuat, misalnya ketika anak sedang menangis, anak tersebut mengetahuinya.
2. Kemampuan mengelola emosi, anak dapat mengendalikan emosinya seperti pada saat emosi anak itu marah, anak dapat menahannya dan mengontrolnya, dan anak tidak mengungkapkan kemarahannya itu, melainkan anak tersebut melakukan emosi ceria walaupun sebenarnya anak tersebut marah.

3. Kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan anak untuk mengatasi perasaan agar tidak menghalanginya dalam mencapai tujuan. Contohnya seperti antusiasme, gairah, optimis, percaya diri, anak berani menjawab pertanyaan, anak berani bertanya, berani menunjukkan hasil pekerjaannya.
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Contohnya menghibur temannya yang sedang sedih, membantu teman yang sedang kehilangan barang
5. Kemampuan membina hubungan, anak saling bekerja sama dengan temannya, selain itu anak dapat saling berinteraksi dengan temannya mengenai hal permainan atau hal yang lainnya yang dapat membina atau mengembangkan hubungannya dengan temannya.

Goleman (2016: 411) juga mengemukakan macam-macam bentuk emosi, yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
3. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
6. Terkejut: terkesiap, terkejut
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka
8. Malu: malu hati, kesal

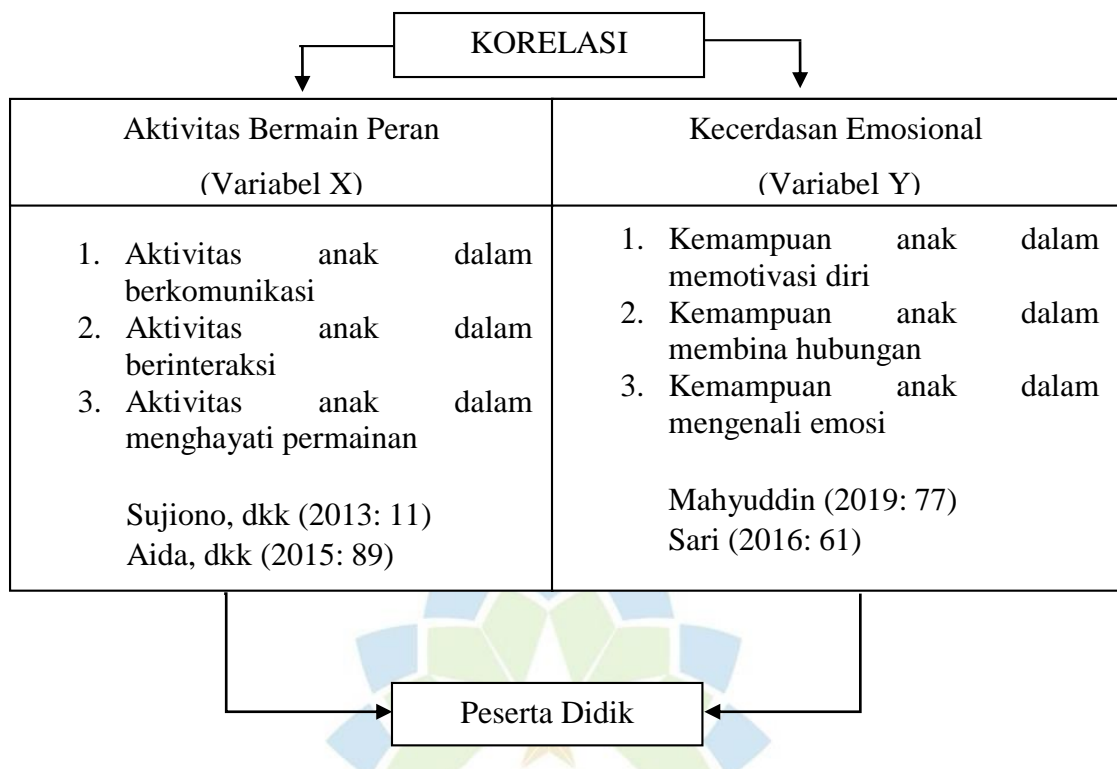
Sedangkan Sari (2016: 61) menyatakan beberapa indikator yang termasuk ke dalam kecerdasan emosi anak usia dini diantaranya:

- a. Kemampuan anak dalam mengenali emosi diri
 - 1) Anak mampu mengenali rasa marah
 - 2) Anak mampu mengenali rasa bahagia
 - 3) Anak mampu mengenali rasa takut
 - 4) Anak mampu mengenali rasa sedih
- b. Kemampuan anak dalam mengelola emosi
 - a. Anak mampu menahan berbicara sendiri ketika belajar
 - b. Mampu mengalah pada teman
 - c. Tidak bertengkar dengan teman
- c. Kemampuan anak dalam memotivasi diri
 - 1) Anak berani menjawab pertanyaan
 - 2) Anak berani bertanya
 - 3) Anak berani menunjukkan hasil pekerjaannya
- d. Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain
 - a. Anak mampu menunjukkan antusias dalam permainan

- b. Anak mampu mengenali teman yang sedang sedih
- e. Kemampuan anak dalam membina hubungan
 - a. Anak mau berbagi kepada teman
 - b. Anak mau menolong dan membantu teman
 - c. Anak mau bekerjasama dengan teman

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian kecerdasan emosional maka dapat dimaknai bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah sekumpulan kemampuan individu yang saling berhubungan dalam hal bagaimana kemampuan menerima, mengekspresikan, memahami dan mengelola emosi dan mampu memberikan kontribusi ketika menghadapi kejadian-kejadian dalam kehidupan kelak di kemudian hari. Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang ada atau tidak ada ketika anak baru dilahirkan, kecerdasan emosional harus diajarkan dan dibina selama tahap pendewasaan seorang anak karena apabila dibiarkan tanpa diajarkan, anak kemungkinan berkelakuan dengan cara-cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Kemampuan kecerdasan emosional nantinya anak dapat menghasilkan persahabatan yang berkualitas, kesehatan fisik dan mental, kesuksesan di dunia kerja maupun di sekolah. Rumusan Indikator pada variabel kecerdasan emosional yang akan digunakan sebagai penilaian diantaranya yaitu kemampuan anak dalam memotivasi diri, kemampuan anak dalam membina hubungan, dan kemampuan anak dalam mengenali emosi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat diduga bahwa kemungkinan besar aktivitas anak dalam kegiatan bermain peran memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Adapun kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Skema Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Margono (2004: 67) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka hipotesis penelitiannya dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung” Adapun cara pengujian yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan antara harga hipotesis alternatif (Ha) dengan hipotesis nol (Ho) dengan prosedur sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Berdasarkan prosedur pengujian hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang dimaksud H_0 dan H_a dapat dijelaskan dalam rumusan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan emosional anak di kelompok B2 RA Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tahap menyusun skripsi penelitian, peneliti ditunjang dengan beberapa hasil penelitian relevan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Turrofi'ah, Aisyah (2017) yang berjudul *Hubungan Metode Bermain Peran Dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Suka Maju Tanggamus Bandar Lampung* (Penelitian Korelasi). Hasil dari pengelolaan dan analisis data penelitian tersebut bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal terlihat dari hasil uji korelasi dengan angka korelasi hitung 0,615, yang artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,615 > 0,361$ pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 29$. Hasil tersebut termasuk kedalam kelompok interval koefisien 0,60 – 0,799 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara metode bermain peran dengan kecerdasan interpersonal di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Suka Maju Tanggamus Bandar Lampung. Dengan tingkat korelasi/Hubungan yang signifikansi atau kuat. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah *pertama*, dalam aspek metode penelitian. Penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan saat ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. *Kedua* dalam variabel bebas yang digunakan, yaitu penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan sekarang

menggunakan variabel bebas aktivitas bermain peran. Sedangkan **perbedaan** antara penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan saat ini, *pertama*, dalam variabel terikat yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kecerdasan interpersonal sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat sekarang menggunakan variabel kecerdasan emosional. *Kedua*, dari lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Suka Maju Tanggamus Bandar Lampung sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini dilaksanakan di Panyileukan Kota Bandung

2. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Supiyani, Titi (2019) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di RA Al-Mushthafawiyah Kota Medan* (Penelitian Tindakan Kelas). Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus I terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang (52,6%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 9 orang anak (47,4%). Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus II terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (15,8%) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 16 orang anak (84,2%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan. Inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun menjadi meningkat setelah menggunakan metode bercerita di RA Al Mushtafawiyah Kota Medan. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah dalam variabel terikat yang diteliti, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional. Sedangkan **perbedaan** antara penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan saat ini, *pertama*, dalam aspek metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat sekarang menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. *Kedua*, dalam variabel bebas yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas metode bercerita sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini

menggunakan variabel bebas aktivitas bermain peran. *Ketiga*, dari lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Kota Medan sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini dilaksanakan di Panyileukan Kota Bandung.

3. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Gandana, Gilar (2015) yang berjudul *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak" di TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya dan TK Nurul Ilmi Kota Tasikmalaya* (Penelitian Kuasi Eksperimen). Peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya yang menggunakan permainan tradisional "kaulinan barudak" dengan peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelas kontrol TK Nurul Ilmi Kota Tasikmalaya yang menggunakan permainan konvensional dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut memberikan arti bahwa permainan tradisional "kaulinan barudak" dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini dengan taraf kepercayaan 95%. **Persamaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah dalam variabel terikat yang diteliti, yaitu penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional. Sedangkan **perbedaan** antara penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan saat ini, *pertama*, dalam aspek metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. *Kedua*, dalam variabel bebas yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas permainan tradisional sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan variabel bebas aktivitas bermain peran. *Ketiga*, dari lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Kota Tasikmalaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini dilaksanakan di Panyileukan Kota Bandung.

Kedudukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena pada umumnya peneliti lain meneliti hubungan antara aktivitas bermain peran dengan kecerdasan sosial emosional anak menggunakan penelitian tindakan kelas, namun disini peneliti hanya fokus pada hubungan aktivitas bermain peran dengan pengembangan kecerdasan emosionalnya saja dengan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional.

